

TINGKAT PENGETAHUAN YANG DIMILIKI OLEH LANSIA MENGENAI RHEUMATOID ARTHRITIS

I Wayan Gede Saraswasta¹, Syadilla Zakiyatunnisa²

¹Akademi Keperawatan AI-Ikhlas, ²Mahasiswa Keperawatan Akper AI-Ikhlas

Article Info	Abstrak
Article History:	Latar Belakang: Jumlah penderita <i>Rheumatoid Arthritis</i> (RA) di dunia saat ini telah mencapai 355 juta orang, yaitu berarti satu dari enam penduduk dunia mengidap RA. Riskesdas (2018) mengungkapkan bahwa jumlah penderita RA di Indonesia mencapai 7,30%, sementara tingkat kesadaran dan salah tafsir penyakit ini semakin meningkat.
Kata Kunci: Pengetahuan, Rheumatoid Arthritis, Lansia	Tujuan: untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan pada Lansia dengan Kejadian RA Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis deskriptif korelasional dengan pendekatan yaitu <i>Cross Sectional</i> dan Instrumen yang di gunakan yaitu kuisisioner. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 43 responden dengan mengambil sampel menggunakan total sampling. Hasil: Hasil penelitian yang telah dilakukan dengan Spearman Rank diperoleh dengan nilai <i>Correlation coefficient</i> sebesar $0,095 < 0,05$ yang artinya ada Hubungan Tingkat Pengetahuan pada Lansia dengan Kejadian RA. Kesimpulan: adanya hubungan sangat kuat antara kejadian RA dengan tingkat pengetahuan RA pada lansia di desa tersebut

Corresponding author: I Wayan Gede Saraswasta

Email : gdesaraswasta@gmail.com

PENDAHULUAN

Jumlah penderita *Rheumatoid Arthritis* (RA) di dunia saat ini telah mencapai 355 juta orang, yaitu berarti satu dari enam penduduk dunia mengidap RA (Soniati, 2022). *Global Burden of Disease* (2017) melaporkan bahwa prevalensi RA mengalami peningkatan sebesar 7,4% dan menyebabkan kecacatan bagi 3,4 juta orang atau sekitar 43 kasus/100.000 orang. NHIS (*National Health Interview Survey*, 2017) menjelaskan bahwa Penyakit RA menjadi penyebab utama ketiga seseorang tidak bisa bekerja dengan baik, penderita biasanya terjadi di usia produktif sehingga dapat membuat kualitas hidup dan produktivitas menurun.

Prevalensi penderita gangguan sendi di Indonesia sebesar 81% populasi, hanya 24% yang menemui dokter, sedangkan 71%

biasanya mengkonsumsi obat pereda nyeri yang di jual bebas. Angka tersebut menempatkan Indonesia sebagai negara dengan gangguan nyeri sendi tertinggi dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya seperti Hongkong, Malaysia, Singapura dan Taiwan. Faktor yang mempengaruhinya yaitu biasanya karena jenis kelamin, usia, keturunan, obesitas, penyakit metabolik, cedera pada sendi, pekerjaan dan olahraga berlebihan (*World Health Organization*, 2019).

Kemenkes RI (2017) mengungkapkan perkiraan penduduk, terdapat sekitar 23,66 juta lansia (9.03%) di Indonesia pada tahun 2017. Jumlah lansia diprediksi pada tahun 2025 (33,69 juta), tahun 2029 (40,95 juta), dan tahun 2035 (48,19 juta). Riskesdas (2018) mengungkapkan bahwa jumlah penderita RA di Indonesia mencapai 7,30%,

sementara tingkat kesadaran dan salah tafsir penyakit ini semakin meningkat. keadaan ini menjelaskan ketidaktahuan masyarakat tentang penyakit RA yang sedang di deritanya. Laporan kejadian di Indonesia dapat memperkirakan kasus rematik berkisar antara 0,1% - 0,3% penduduk Indonesia dan prevalensi nyeri RA berkisar 23,3% - 31,6%, jumlah ini diperkirakan akan mengalami peningkatan pada tahun 2025 yaitu 25% penduduk akan mengalami kelumpuhan (Nurkholik et al., 2022).

Provinsi Jawa Barat prevalensi penyakit rematik berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk ≥ 15 tahun. Terdapat 8,86% penyakit rematik. Berdasarkan kelompok usia, Usia 45-54 tahun sebanyak 13,75%, usia 55-64 tahun 18,70%, usia 65-79 tahun sebanyak 23,54%, usia 75 tahun ke atas sebanyak 22,48%, dimana laki-laki sebanyak 7,53% dan perempuan 10,21%. Di Kabupaten Bogor terdapat penderita penyakit rematik sebanyak 9,29% (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Mayoritas masyarakat di Indonesia ini menganggap penyakit rematik sebagai penyakit yang normal atau penyakit nyeri sendi biasa saja, padahal penyakit ini bisa menghambat aktivitas sehari-hari. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi untuk penatalaksanaan penyakit ini salah satunya yaitu kurangnya pengetahuan dan informasi (Aprianti, M., Ardianty, S., 2020).

Pengetahuan yaitu kemampuan kognitif yang paling rendah, namun sangatlah penting karena dapat mempengaruhi perilaku manusia. Pengetahuan yang baik tentang penyakit RA akan mempengaruhi perilaku seseorang untuk menyikapi atau menangani penyakit RA tersebut untuk mengurangi cedera (Lisdahayati, 2022). Dampak dari penyakit RA ini jika tidak segera ditangani biasanya akan menimbulkan kecacatan ringan seperti kerusakan sendi ataupun kecacatan berat seperti kelumpuhan bahkan kematian. Ini kemungkinan besar akan menghasilkan pengurangan kualitas hidup yang mengakibatkan terbatasnya aktivitas bahkan bisa depresi dan mengalami gangguan kejiwaan (Khusna, 2021).

Hasil data saat dilakukan Pembangunan Kesehatan Masyarakat Desa (PKMD) pada tahun 2023 oleh mahasiswa dan mahasiswi Akper Al-Ikhlas di Desa Kuta RT 04 dan RT 05 RW 02 Kecamatan Megamendung didapatkan data lansia yang terkaji sebanyak 43 orang dengan usia 45 tahun keatas memiliki keluhan utama nyeri persendian sebanyak 27%, demam 3% dan pusing 3%. Lansia di desa Kuta menganggap jika nyeri sendi yang dirasakan karena tingginya kadar asam urat, tetapi saat diperiksa rata-rata lansia tersebut memiliki kadar asam urat yang normal di bawah 7,0 mg/dL untuk laki-laki dan dibawah 6,0 mg/dL untuk perempuan. Selain itu, mayoritas lansia disana tidak bekerja dan sebagian bekerja di kebun dekat rumahnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan pada Lansia dengan Kejadian *Rheumatoid Arthritis* di Desa Kuta RT 04 dan RT 05 RW 02 Kecamatan Megamendung.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis deskriptif korelasional dengan pendekatan yaitu *Cross Sectional* dengan pengambilan data independen (pengetahuan) dan variabel dependen (kejadian *Rheumatoid Arthritis*). Populasi dalam penelitian ini sebanyak 43 responden dengan mengambil sampel menggunakan purposive sampling dan total sampling.

Kriteria inklusi : Penderita yang sudah dilakukan skrining, penderita lansia yang berusia 45 tahun keatas menurut kemenkes, dan penderita bersedia menjadi responden dan menandatangani *inform consent*. Kriteria eksklusi : Penderita tidak kooperatif saat sedang mengisi kuisioner, penderita tidak ada ditempat, penderita tidak mengisi kuisioner secara tepat atau tidak sesuai. Instrumen yang digunakan yaitu kuisioner dengan proses etika penelitian yang dipakai yaitu *Respect for human dignity, Confidentiality, Respect justice and inclusiveness*, dan *Benefit*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1.1 Karakteristik Responden

Kategori	f	%
Tingkat Usia		
45-59 Tahun	24	55,8
60-74 Tahun	14	32,6
75-90 Tahun	5	11,6
Pendidikan		
Tidak sekolah	16	37,2
SD	27	62,8
Jenis Kelamin		
Perempuan	38	88,4
Laki-Laki	5	11,6
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	24	55,8
Wiraswasta	3	7,0
Petani	16	37,2
Kejadian RA		
Menderita RA	39	90,7
Tidak menderita RA	4	9,3
Tingkat Pengetahuan		
Kurang	26	60,5
Cukup	14	32,6
Baik	3	7,0

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa umur responden pada penelitian ini mayoritas berumur 45-59 tahun sebanyak 24 responden (55,8%). Pendidikan menunjukkan bahwa responden yang tidak sekolah sebanyak 16 responden (37,2 %). Jenis kelamin menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 38 responden (88,4%). Pekerjaan menunjukkan bahwa responden yang tidak bekerja sebanyak 24 responden (55,8%). Kejadian RA menunjukkan bahwa responden yang menderita RA sebanyak 39 responden (90,7%). Pengetahuan menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 26 responden (60,5%).

Tabel 1.2 Hubungan karakteristik responden dengan kejadian RA

Tingkat Pengetahuan	Kejadian RA				Total	Pvalue
	Menderita		Tidak Menderita			
	f	%	f	%		
Kurang	25	58,1	1	2,3	26	60,4
Cukup	12	28	2	4,6	14	32,6
Baik	2	4,7	1	2,3	3	7,0
Jumlah	39	90,8	4	9,2	43	100

Tabel 1.2 menunjukkan hasil analisis menggunakan uji statistik *Pvalue* 0,000 dimana *Pvalue* < 0,05 sehingga H_a dapat diterima dan H_0 ditolak yang artinya ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Pada Lansia dengan Kejadian *Rheumatoid Arthritis* di Desa Kuta tepatnya RT 04 dan 05 RW 02 dengan nilai *Correlation coefficient* sebesar 0,095 yang menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara kejadian RA dengan tingkat pengetahuan RA pada lansia di desa tersebut.

PEMBAHASAN

Karakteristik usia

Setelah dilakukan penelitian pada sejumlah 43 responden lansia yang memiliki keluhan nyeri sendi di Desa Kuta RT 04 dan RT 05 RW 02 menunjukkan bahwa umur responden pada penelitian ini mayoritas berumur 45-59 tahun sebanyak 24 responden (55,8%), umur 60-74 tahun sebanyak 14 responden (32,6%), dan umur 75-90 sebanyak 5 responden (11,6%).

Semakin bertambahnya usia maka akan semakin rentan terhadap penyakit peradangan sendi yang bisa mengakibatkan rematik. Faktor usia ini berpengaruh terhadap aktivitas yang biasa dilakukan oleh lansia seperti bekerja menjadi tidak bekerja saat sudah pensiun menjadikan lansia tersebut lebih sering berada di dalam rumah (Sholihah, 2014).

Karakteristik Jenis kelamin

Setelah dilakukan penelitian ini didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 88,4 % (38 responden) dan laki laki sebanyak 11,6 % (5 responden). Mayoritas lansia yang mengalami nyeri persendian di Desa Kuta RT 04 dan RT 05 RW 02 yaitu berjenis kelamin perempuan dibandingkan dengan lansia yang berjenis kelamin laki-laki. Penyebab perempuan lebih banyak terkena penyakit rematik ini masih belum diketahui secara pasti tetapi diduga karena adanya faktor genetik atau bisa juga di karenakan hormon estrogen pada wanita yang sudah menopause. Perempuan yang sudah tidak haid lagi rentan mengalami gangguan pada sel-sel persendian (Susarti & Romadhon, 2019).

Karakteristik Pendidikan

Setelah dilakukan penelitian ini di dapatkan hasil yang menunjukkan bahwa responden yang Tidak sekolah sebanyak 37,2 % (16 responden) dan SD sebanyak 62,8 % (27 responden). Pendidikan menjadi salah satu faktor yang bisa menyebabkan seseorang memiliki pengetahuan baik atau tidaknya. Pendidikan yang relatif rendah mengakibatkan responden menjadi lebih sulit untuk menerima informasi yang kurang tentang penyakit rematik beserta cara untuk pencegahannya (Ayad, 2013). Karakteristik Pekerjaan Setelah melakukan penelitian ini di dapatkan hasil yang menunjukkan bahwa responden yang tidak bekerja sebanyak 55,8 % (24 responden), wiraswasta sebanyak 7,0 % (3 responden), dan petani sebanyak 37,2 % (16 responden). Dalam penelitian ini mayoritas responden tidak bekerja dan hanya menjadi ibu rumah tangga saja atau sesekali membantu suaminya di kebun dekat rumah. Secara tidak langsung faktor pekerjaan ini cukup mempengaruhi pengetahuan pada seseorang yang memiliki keluhan nyeri persendian (Purnomo, 2015).

Kejadian RA

Berdasarkan tabel 1.1 distribusi frekuensi diatas didapatkan responden yang menderita RA sebanyak 90,7 % (39 responden) dan yang tidak menderita RA sebanyak 9,3 % (4 responden). Rheumatoid Arthritis ini merupakan inflamasi pada salah satu sendi ataupun lebih. Penyakit ini biasanya ditandai dengan kesemutan, dan nyeri, kekakuan, bengkak yang mengakibatkan gerakan seseorang menjadi terbatas. Biasanya semakin tua usia maka gejala penyakit ini bisa bertambah buruk (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Timbulnya nyeri ini bisa mengakibatkan penderita menjadi takut untuk bergerak yang akhirnya aktivitas sehari-harinya menjadi terganggu (Padila, 2012). Dengan nyeri yang dialami oleh penderita sudah tersebut frustrasi kesehariannya membuat penderita dan menjadi produktivitas menurun (Lahemma, 2019). dampak dari keadaan ini yang paling di takuti yaitu menimbulkan kecacatan atau mengalami kelumpuhan (Silaban, 2015). Jadi, penderita yang mengalami penyakit RA ini pada desa yang di teliti sangat banyak yaitu 43 responden dengan gejala yang dialami seperti nyeri, kekakuan, kesemutan, dan bengkak. Dampak yang akan ditimbulkan yaitu penurunan produktivitas sampai dengan kelumpuhan.

Pengetahuan RA

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan di Desa Kuta RT 04 dan RT 05 RW 02 menunjukkan bahwa dari 43 responden. Pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 60,5 % (26 responden), pengetahuan cukup sebanyak 32,6 % (14 responden), dan pengetahuan sebanyak 7,0 % (3 responden). baik Tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang Tidak sekolah sebanyak 37,2 % (16 responden) dan SD sebanyak 62,8 % (27 responden). Responden yang memiliki pengetahuan

tentang Rheumatoid Arthritis termasuk kurang dikarenakan sebagian responden mayoritas pendidikan terakhirnya hanya SD. Penelitian ini sama dengan penelitian Soniati (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan yang relatif rendah bisa mengakibatkan responden tersebut sulit untuk menerima suatu informasi sehingga informasi responden mengenai penyakit RA beserta pencegahannya menjadi kurang.

Pengetahuan merupakan hasil dari penginderaan seseorang atau hasil tahu terhadap panca indera yang dimiliki seperti mata, telinga, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2017). Tingkat pendidikan seseorang dapat pengetahuan meningkatkan seseorang tentang kesehatannya. Pendidikan juga dapat mempengaruhi kesehatan khususnya pada lansia yang menderita rematik (Darwinto, 2017).

Seseorang yang mengalami masalah pada kesehatannya akan menambah pula pengetahuannya tentang kesehatannya (Suryanda, 2019). Pengetahuan juga bisa diperoleh dari pengalaman pribadi seseorang yang sudah terjadi berulang-ulang, jadi biasanya semakin banyak pengalaman seseorang maka akan semakin banyak pula pengetahuan yang didapatkan (Purnomo, 2015).

Sumber informasi yang didapatkan sangat mempengaruhi pengetahuan seseorang baik itu si penerima ataupun si pemberi informasi, tetapi tergantung dari minat seseorang untuk mencarinya bisa dari majalah, koran, buku kesehatan, internet, dan mengikuti perkumpulan atau penyuluhan kesehatan (Popova, V., 2019). Jadi, kesimpulan dalam pembahasan ini yaitu pengetahuan bisa didapatkan dari hasil panca indera seseorang, pendidikan, pengalaman pribadi, majalah, koran, penyuluhan, dan internet. Dalam penelitian ini, responden lansia di Desa Kuta RT 04 dan RT 05 RW 02 mayoritas masih memiliki pengetahuan yang kurang karena di desa tersebut sebagian besar tidak memiliki TV dan hanya beberapa yang menggunakan handphone. Tidak hanya itu akses jarak ke puskesmas pun terbilang

cukup jauh dan responden disana tidak semuanya memiliki kendaraan pribadi.

Hubungan Kejadian RA dengan Tingkat Pengetahuan RA

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 1.2 diatas dapat disimpulkan bahwa uji statistik ρ value 0,000 dimana ρ value $< 0,05$ sehingga H_a dapat diterima dan H_o ditolak yang artinya ada hubungan tingkat pengetahuan pada lansia dengan kejadian rheumatoid arthritis di desa kuta tepatnya Rt 04 dan Rt 05 Rw 02 dengan nilai Correlation coefficient sebesar 0,095 yang menunjukkan adanya hubungan sangat kuat antara kejadian RA dengan tingkat pengetahuan RA pada lansia di desa tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara kejadian RA dengan tingkat pengetahuan RA pada lansia dengan hubungan sangat kuat karena lansia di Desa Kuta RT 04 da RT 05 RW 02 memiliki pengetahuan yang kurang sebesar 60,5 % (26 responden) dengan latar belakang pendidikan tidak sekolah dan SD. Dilihat dari kuisisioner mayoritas lansia tidak mengetahui cara untuk mengurangi bengkak, aktivitas yang harus dilakukan, serta olahraga yang baik untuk penderita rematik.

Pengetahuan (kognitif) yaitu domain yang sangatlah penting untuk terbentuknya tindakan yang dilakukan seseorang. Pengetahuan yang baik tentang Rheumatoid arthritis akan berpengaruh besar terhadap tindakan lansia dalam penanganannya begitu pula sebaliknya, jika pengetahuannya kurang lansia tersebut masih bisa meningkatkan pengetahuannya dengan mengikuti penyuluhan (Notoadmodjo, 2014).

Penelitian ini sama dengan (Tarus, 2021) yang menyatakan bahwa pengetahuan kurang yang dimiliki oleh seseorang bisa menjadi pengaruh dalam menangani penyakit Rheumatoid Arthritis yang dirasakan oleh seseorang. Seiring bertambahnya jumlah dari penderita Rheumatoid Arthritis di Indonesia justru menjadi kesalahpahaman penderita mengartikan penyakit ini dan tingkat kesadaran untuk mencegah atau menanganinya menjadi kurang karena tidak

cukupnya pengetahuan tentang penyakit Rheumatoid Arthritis. Maka dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan yang kurang akan sulit untuk melakukan pencegahan terhadap penyakit Rheumatoid Arthritis.

Pada proses penyebaran kuisioner ini peneliti menggunakan kertas dan dilakukan dengan Door to door atau mendatangi responden secara langsung. Dalam proses penyebarannya peneliti menjelaskan terlebih dahulu terkait tujuan penelitian dilakukan, meminta persetujuan responden, dan memberikan kuisioner.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden berumur 45-59 tahun sebanyak 24 responden (55,8%), berpendidikan SD sebanyak 27 responden (62,8%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 38 responden (88,4%), dan responden yang tidak bekerja sebanyak 24 responden (55,8%). Mayoritas responden di Desa Kuta RT 04 dan RT 05 RW 02 memiliki tingkat pengetahuan yang kurang sebanyak 60,5 % (26 responden) dan responden yang menderita RA sebanyak 90,7 % (39 responden). Sehingga saat di hubungkan menggunakan uji statistik Spearman Rank karakteristik responden didapatkan berdasarkan umur nilai $sig = 0,562 > 0,05$, berdasarkan pendidikan nilai $sign = 0,589 > 0,05$, berdasarkan jenis kelamin nilai $sign = 0,393 > 0,05$, dan berdasarkan pekerjaan nilai $sign = 0,709 > 0,05$ yang artinya dari Akper Al-Ikhlas keempat karakteristik responden tidak ada hubungan dengan kejadian RA di desa tersebut. Sedangkan pengetahuan dengan kejadian RA di dapatkan hasil penelitian sebesar 0,095 yang menunjukkan bahwa adanya hubungan sangat kuat antara kejadian RA dengan tingkat pengetahuan RA pada lansia di desa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Ali Fikri, Syamsul Arifin, M. F. F. (2022). Asuhan Keperawatan

Pemenuhan Kebutuhan Rasa Nyaman Pada Lansia Dengan Rheumatoid Arthritis Di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu Tahun 2022 (Vol. 2, Issue 8.5.2017).

Aprianti, M., Ardianty, S., & M. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Diet Rematik Terhadap Pengetahuan Pada Lansia Di Puskesmas Nagaswidak Palembang. *Jurnal Hospital Science*, 4(1), 52–60.

Budiasa, N. (2022). Asuhan Keperawatan Pada Lansia Yang Mengalami Nyeri Akut Dengan Intervensi Senam Rematik Di Puskesmas Buleleng 1.

Kementerian Kesehatan RI. (2019). Laporan Provinsi Jawa Barat, Riskesdas 2018. In Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.

Khusna, A. (2021). Asuhan Keperawatan Lansia Ny.W Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut Pada Diagnosa Medis Artritis Rheumatoid Di Desa Wonodadi Kutorejo Mojokerto. In (Doctoral dissertation, Politeknik Kesehatan Kerta Cendekia).

Lahemma, A. (2019). Pengaruh Terapi Back Massage terhadap Penurunan Tingkat Nyeri pada Penderita Rheumatoid Arthritis. 1–7. Lisdahayati. (2022). Elderly, education, health management, rheumatoid arthritis, rheumatic gymnastics C.

Marsiemi, A. S., Sari, I. F., Fahrudiana, F., & W, W. D. (2023). MANFAAT SENAM REMATIK PADA LANSIA YANG MENGALAMI. 5(1), 1 8.

Mayzaro, S. (2022). Asuhan Keperawatan Pemenuhan Kebutuhan Rasa Nyaman Pada Lansia Ny. I Dengan Osteoporosis Di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu Tahun 2022.

Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Nurkholik, D., Nurlaelasari, I., Rohita, T., & Rosdiana, N. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Lansia Dalam Mengatasi Kekambuhan Penyakit Reumatik Di Kelurahan Linggasari Kecamatan Ciamis. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 4(1), 13.

<https://doi.org/10.25157/jkg.v4i1.7162>

- Nursalam. (2020). keperawatan. Popova, V., Metodologi penelitian dkk. (2019). *Tobacco resinoid (Nicotiana tabacum L.) as an active ingredient of cosmetic gels. Journal of Applied Pharmaceutical Science*, 9(9), 111–118.
- PPNI. (2018a). Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia: Definisi Keperawatan (Edisi I). dan Diagnosa PPNI. (2018b). Standar Intervensi Keperawatan Indonesia: Definisi Keperawatan (Edisi I). dan Tindakan
- Purwanza, S. W., Diah, A. W., & Nengrum, L. S. (2022). Faktor Penyebab Kekambuhan Rheumatoid Arthritis. 1(2), 61–66.
- Setyaningsih, J. (2022). Aplikasi Warm Compress Dalam Menurunkan Nyeri Reumatoid Arthritis Pada Lansia Di Keluarga.
- Soniati. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kekambuhan Pasien Dengan Rheumatoid Arthritis Di Wilayah Kerja Puskesmas Kumpai Batu Atas. 8.5.2017, 2003–2005. <https://www.who.int/news room/factsheets/detail/autism-spectrum-disorders>
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. Sundari, O. (2022). Pengaruh Rutinitas Senam Rematik Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Pada Lansia Dengan Rheumatoid Arthritis Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Tahun 2022.
- Suryanda, A. N. (2019). Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Dalam Pencegahan Kekambuhan. Poltekkes Kemenkes Pontianak.
- Susarti, A., & Romadhon, M. (2019). Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Rheumatoid Arthritis Pada Lansia. Tarus, T. (2021). Hubungan antara pengetahuan lansia dan peran keluarga dalam mengatasi kambuh rematik pada lansia di Puskesmas Dinoyo. xii–84.
- World Health Organization. (2019). Rheumatoid Arthritis.